



**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
DI MTSS AL-WASHLIYAH TEMBUNG**

SKRIPSI

**OLEH:
ABDUL RAHMAN LUBIS
NIM: 33153094**

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK



Nama : Abdul Rahman Lubis
NIM : 33.15.3.094
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing Skripsi I : Dr. Candra Wijaya, M.Pd
Pembimbing Skripsi II : Dr. Haidir, S.Ag, M.Pd
Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs. Al-Washliyah Tembung

Dalam dunia pendidikan sangatlah diperlukan adanya sarana dalam membina dan membentuk karakter siswa. Pembinaan dan pembentukan karakter siswa ini tidak mungkin dilaksanakan secara langsung oleh masing-masing guru di sekolah. Oleh sebab itu diperlukan suatu badan/orang yang khusus yang berfungsi untuk menangani pembinaan dan pembentukan karakter siswa yaitu “bimbingan dan konseling”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Keadaan karakter siswa di MTsS Al-Washliyah Tembung dan Peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTsS Alwashliyah Tembung. Partisipan penelitian ini adalah guru BK yang berjumlah 1 orang dan siswa kelas VIII yang berjumlah 2 siswa,. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa keadaan karakter prososial siswa di MTsS Al-Washliyah Tembung menunjukkan masih adanya siswa karakter prososialnya masih minim. Peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter prososial siswa adalah dengan menanamkan sikap karakter psosial siswa dengan memberikan layanan informasi, melakukan konseling individu terhadap siswa yang masih enggan untuk saling tolong menolong, memberikan nasehat dan contoh baik kepada siswa dan bekerjasama dengan guru bidang studi dan siswa untuk saling membantu.

Kata Kunci:Peran Guru BK, Karakter Siswa

**Diketahui Oleh,
Pembimbing Skripsi 1**

**Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP.197404072007011037**



**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
DI MTSS AL-WASHLIYAH TEMBUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

ABDUL RAHMAN LUBIS

NIM: 33153094

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP.197404072007011037

Dr. Haidir, S.Ag. M.Pd
NIP.197408152005011006

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Nomor : Istimewa
Lampiran :
Hal : Skripsi
An. Abdul Rahman Lubis

Medan, 15 Agustus 2019

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN-SU
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An Abdul Rahman Lubis berjudul: **Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa di MTsS. Al-Washliyah Tembung**. Kami berpendapat skripsi ini sudah dapat di terima untuk siding munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Dengan kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP.197404072007011037

Dr. Haidir, S.Ag, M.Pd
NIP.197408152005011006

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdul RahmanLubis

NIM : 33153094

Program Studi : BimbinganKonseling Islam

JudulSkripsi : Peran Guru BimbinganKonselingdalamMembentuk
KarakterSiswa di MTsS Al-WashliyahTembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah jelas sumbernya .Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwas kripsi hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institute batal saya terima.

Medan, 15 Agustus 2019
Yang membuatpernyataan

Abdul RahmanLubis
NIM. 33153094

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi penelitian dengan judul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Al-Washliyah Tembung”**.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, arahan, dan kesempatan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Chandra Wijaya, M.Pd, sebagaipembimbing I
2. Dr. Haidir, S.Ag, sebagai pembimbing II
3. Teman-temanseangkatan, kakaktingkat, dansemuapihak yang telahbanyakmemberimasukanpadapenulisanskripsipenelitianini.

Semoga bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi penelitian ini. Namun sebagai langkah penyempurnaannya, penulis mengharapkan saran dan kritikan dari berbagai pihak. Semoga skripsi penelitian ini dapatditerima.

Medan, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. RumusanMasalah	4
C. TujuanPenelitian	5
D. ManfaatPenelitian	5
BAB II KAJIAN LITERATUR	6
A. Guru Bimbingan dan Konseling	6
1. Pengertian Guru BimbingandanKonseling	6
2. Syarat-Syarat Guru Bimbingan dan Konseling.....	7
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling.....	10
B. KarakterSiswa	14
1. PengertianKarakter.....	14
2. Pembentukan Karakter Siswa	16
C. PelayananBimbingandanKonseling	21
1. Pengertian BimbingandanKonseling.....	21
2. FungsiBimbingandanKonseling	23
3. JenisLayananBimbingandanKonseling	23
4. BidangPengembanganBimbingandanKonseling.....	25
5. Kegiatan Pendukung dalam Bimbingan dan Konseling.....	26

D. PenelitianTerdahulu	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. DesainPenelitian.....	30
B. Partisipan dan Setting Penelitian.....	30
C. Pengumpulan Data	31
D. Analisis Data	32
E. ProsedurPenelitian.....	33
F. PenjaminKeabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. TemuanUmum.....	38
B. TemuanKhusus.....	44
C. Pembahasan.....	48
BABV KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Indikator Karakter Prososial	21
4.1 Keadaan Jumlah Guru MTs Al-Washliyah Tembung	40
4.2 Keadaan Jumlah Guru MTs Al-Washliyah Tembung	40
4.3 Keadaan Jumlah Siswa MTs Al-Washliyah Tembung	41
4.4 Jumlah Sarana dan Prasarana MTs Al-Washliyah Tembung	42
4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Al-Washliyah Tembung	42
4.6 Keadaan Ruang BK MTs Al-Washliyah Tembung	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara dengan Guru BK	57
2. Pedoman Wawancara dengan Siswa	58
3. Dokumentasi	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan wadah atau rumah kedua bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan secara formal setelah sebelumnya orang tua sebagai pendidik pertama. Dalam hal ini sekolah terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staff tata usaha, guru mata pelajaran, guru pembimbing dan tentunya peserta didik.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mendidik siswa dan menjadikannya sebagai masyarakat yang berguna. Hal ini berarti sekolah turut pula bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas, Tahun 2003, Bab.1, Pasal.1, Ayat.1, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara”.¹

Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan diri dalam segala hal dan segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan suatu kesatuan dari kehidupan yang dilakukan secara sadar untuk mengubah suatu pola tingkah laku dan karakter individu untuk mendewasakan individu tersebut melalui sebuah upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan merupakan suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan yang dilaksanakan melalui proses pengajaran

¹Maragustam, (2010). *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna, Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Nuha Litera, h.120

dengan guru sebagai pelaku utamanya. Seorang guru yang berkepribadian tinggi dan berkarakter kuat akan menjadi teladan bagi siswanya.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

Karakter merupakan suatu fondasi kehidupan suatu bangsa. Karakter bagi suatu bangsa memiliki fungsi memberikan arah bagi bangsa agar tahu untuk menuju kemana, bagaimana cara untuk mencapai tujuan itu. Suatu bangsa akan runtuh dan hancur apabila bangsa tidak mempunyai karakter yang kuat. Begitu juga individu dalam bangsa itu sendiri, individu suatu bangsa harus mempunyai karakter yang kuat lewat pendidikan agar mampu diwariskan ke generasi selanjutnya.

Karakter merupakan ciri khas suatu perilaku yang nampak dari diri seseorang, dari karakter dapat dilihat performa yang nampak seperti dalam bekerja, berbuat, berkarya, atau sejenisnya. Dengan demikian, karakter juga dapat mewakili ciri khas suatu bangsa. Bangsa yang peradabannya sudah maju ditandai dengan karakter yang nampak secara mengglobal.

Karakter bisa dibentuk dan diperkuat melalui proses pendidikan, yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Di sekolah karakter siswa merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam diri seorang siswa agar siswa mampu memahami dan berkomitmen untuk berkarakter dan berperilaku sesuai norma dan etika yang berlaku. Karakter lebih tinggi daripada moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu karakter menanamkan kebiasaan dan perilaku tentang hal yang baik sehingga individu dalam hal ini yaitu siswa menjadi mengerti tentang mana yang benar dan salah, mana yang baik

²Prayitno, (2009), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, h.99

dan buruk dan mampu mengaplikasikan karakter yang baik dalam kehidupannya sehari-hari di mana pun berada.

Siswa dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu diperlukan adanya pengelolaan yang baik dalam pembentukan karakter siswa salah satunya adalah melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Dalam dunia pendidikan sangatlah diperlukan adanya sarana dalam membina dan membentuk karakter siswa. Pembinaan dan pembentukan karakter siswa ini tidak mungkin dilaksanakan secara langsung oleh masing-masing guru di sekolah. Oleh sebab itu diperlukan suatu badan/orang yang khusus yang berfungsi untuk menangani pembinaan dan pembentukan karakter siswa yaitu “bimbingan dan konseling”.

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya dan dalam hubungan saling berpengaruh antara orang yang satu dengan yang lainnya, peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi. Ibu dan bapak membimbing anak-anaknya, guru membimbing muridnya, baik dalam kegiatan pengajaran maupun non pengajaran, demikian pula para pemimpin membimbing warganya melalui berbagai kegiatan. Peristiwa tersebut dapat disebut sebagai bimbingan informal yang bentuk, isi, dan tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraan tidak terumuskan secara nyata.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara individu maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Dalam hal ini yaitu guru bimbingan konseling harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan suatu layanan untuk membentuk dan membina karakter siswa.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah sebagai bagian dari sistem sekolah memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter siswa di

sekolah. Peran tersebut menjadi tanggung jawab yang tidak mudah untuk dilakukan. Konselor sekolah sering kali dihadapkan pada situasi dimana siswa dengan berbagai sikap dan perilaku yang tidak diinginkan. Apabila itu terjadi maka konselor sekolah akan menjadi tempat untuk menanganinya. Hal ini menunjukkan bahwa peran konselor sekolah kecenderungan dihadapin pada situasi yang sifatnya untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi pada siswa di sekolah. Namun, peran yang dihadapi konselor sekolah semestinya tidak hanya terbatas pada permasalahan di atas. Akan tetapi perlunya peran konselor sekolah untuk meningkatkan pelayanannya kepada setiap siswa dan mengambil peran yang lebih penting untuk merubah anggapan dan persepsi tersebut.

Salah satu komponen sekolah yaitu guru bimbingan dan konseling, ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan kepada peserta didik. Hanya saja meskipun guru, khususnya guru bimbingan dan konseling sudah merasa berperan atau memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagaimana mestinya terhadap siswa dalam membentuk karakter prososial siswa, tetapi masih ada saja siswa yang karakter prososialnya masih minim.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru BK di MTsS Al-Washliyah Tembung terdapat beberapa siswa dalam satu kelas yang masih kurang mempunyai karakter prososial. Indikator karakter prososial siswa seperti menolong orang lain, berbagi, kerjasama, empati dan kejujuran kepada orang lain dinilai masih kurang baik, misalnya jika ada teman yang sakit di dalam kelas mereka bersikap acuh tak acuh, ketika ada teman yang tidak membawa buku paket, bolpoint ataupun penghapus mereka tidak mau meminjamkannya dengan alasan takut hilang atau takut rusak. Apabila kurangnya karakter prososial siswa dalam dirinya terhadap orang lain, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu siswa tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengambil judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa di MTsS Alwashliyah Tembung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan karakter siswa di MTsS Al-Washliyah Tembung?
2. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTsS Alwashliyah Tembung?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Keadaan karakter siswa di MTsS Al-Washliyah Tembung
2. Peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTsS Alwashliyah Tembung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dimaksudkan untuk beberapa pihak antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi sekolah agar dapat dijadikan bahan masukan tentang pentingnya mengetahui upaya guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa.
- b. Manfaat bagi siswa sebagai penambah wawasan mengenai pentingnya membentuk karakter siswa.
- c. Manfaat bagi guru BK sebagai bahan acuan dalam membentuk karakter siswa.
- d. Manfaat bagi mahasiswa kedepannya yang meneliti dengan permasalahan yang sama, kiranya dapat menjadi bahan acuan yang berguna.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah petugas bimbingan dan konseling yang secara umum dikenal dengan dua tipe, yaitu tipe profesional dan nonprofesional. Guru bimbingan dan konseling profesional adalah petugas bimbingan dan konseling yang direkrut atau diangkat sesuai kualifikasi keilmuannya dan latar belakang pendidikan seperti Sarjana Strata Satu (S1), S2, dan S3 jurusan Bimbingan dan Konseling.³

Guru bimbingan dan konseling nonprofesional adalah petugas bimbingan dan konseling yang diangkat tidak berdasarkan keilmuan atau latar belakang pendidikan profesi, misalnya guru mata pelajaran, guru wali kelas, dan kepala sekolah yang merangkap tugas sebagai petugas bimbingan dan konseling.⁴

Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah adalah guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Dalam hal ini Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga guru bimbingan dan konseling harus berupaya menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.⁵

Kemudian Namora Lumongga menegaskan bahwa guru BK adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling serta sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.⁶

³Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 115

⁴Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 115

⁵D.K Sukardi, (2008), *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. h. 68

⁶Namora Lumongga, (2014), *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 21-22

Selain harus memiliki ilmu bimbingan dan konseling, Guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki ilmu-ilmu tentang manusia dan berbagai macam problematikanya sepertinya ilmu psikologi.⁷

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling, dan sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien, kemudian konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dialaminya.⁸

Dapat disimpulkan bahwa Guru bimbingan dan konseling adalah petugas bimbingan dan konseling baik profesional maupun nonprofesional yang bertugas memberikan bantuan kepada siswa agar siswa mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin.

2. Syarat-Syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Pekerjaan petugas bimbingan dan konseling di sekolah bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan, sebab individu-individu yang dihadapi sehari-hari di sekolah satu dengan yang lainnya memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Masing-masing individu mempunyai keunikan atau kekhasan baik dalam aspek tingkah laku, kepribadian maupun sikap-sikapnya.

Oleh karena itu, seorang guru bimbingan dan konseling harus memenuhi persyaratan tertentu, diantaranya persyaratan pendidikan formal, kepribadian, kemampuan, dan pengalaman khusus.⁹

a. Syarat yang Berkenaan dengan Pendidikan

Guru bimbingan dan konseling harus menguasai bidang yang meliputi antara lain:

- 1) Proses Konseling
- 2) Pemahaman individu

⁷Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 121

⁸Namora, Lumongga, (2014), *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 20-21

⁹Dewa Ketut Sukardi, (1985), *Pengantar Teori Konseling: Suatu Uraian Ringkas*. Jakarta: Ghalia Indonesia. h. 22

- 3) Informasi dalam bidang pendidikan, pekerjaanm jabatan, atau karir
- 4) Administrasi dan kaitannya dengan program bimbingan, dan
- 5) Prosedur penelitian dan penilaian bimbingan.¹⁰

Bidang-bidang tersebut akan membantu pembimbingannya juga konsep-konsep, teori-teori, dan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

b. Syarat yang Berkenaan dengan Kepribadian

Seorang guru bimbingan dan konseling di dalam mengadakan kontak dengan orang lain harus memiliki sifa-sifat kepribadian tertentu, diantaranya:

- 1) Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara obyektif dan simpatik.
- 2) Memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara baik dan lancar.
- 3) Memahami batas kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara baik dan lancar.
- 4) Memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid dan sungguh-sungguh dalam memberikan bantuan.
- 5) Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial. dan fisik.¹¹

Layaknya seorang konselor memiliki akhlak yang mulia, dan menjauhi akhlak yang keji, karena seorang konselor akan menjadi contoh bagi klien.

c. Syarat yang Berkenaan dengan Pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keleluasaan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan.Syarat pengalaman bagi calon guru bimbingan dan konseling setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling, yakni praktik BK dalam laboratorium BK dan makro konseling, yakni praktik pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling.¹²

d. Syarat yang Berkenaan dengan Kemampuan

Konselor harus memiliki intuisi dan penetrasi psikologis yang baik (*intuitive and psychological penetrating*).Artinya dalam menghadapi klien, ia cepat menangkap makna tersirat dari perilaku klien yng tampak

¹⁰Dewa Ketut Sukardi, (1985), *Pengantar Teori Konseling: Suatu Uraian Ringkas*. Jakarta: Ghalia Indonesia. h. 28

¹¹Dewa Ketut Sukardi, (1985), *Pengantar Teori Konseling: Suatu Uraian Ringkas*. Jakarta: Ghalia Indonesia. h. 28

¹²Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. h. 121

dan yang terselubung sehingga konselor mampu memberikan keterampilan teknik yang antisipatif dan bermakna bagi membantu perkembangan klien.¹³

Berbicara mengenai syarat-syarat apa yang dituntut bagi sesuatu jabatan atau pekerjaan, hal ini menyangkut soal analisis jabatan, yaitu menganalisis syarat-syarat yang dibutuhkan oleh sesuatu jabatan, agar didapatkan orang yang sesuai dengan tuntutan jabatan tersebut. Supaya guru BK atau pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik. Praktik tanpa teori yang ngawur. Segi praktik sangatlah perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari (applied science) sehingga seorang pembimbing akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.
- b. Dari segi psikologis, secara pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang di dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
- c. Seorang pembimbing harus ssehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikisnya tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang di hadapinya. Sikap ini akanmenimbulkan kepercayaan pada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik- baiknya.

¹³Anas Salahudi, (2010), *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia. h. 194

- e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang labia sempurna untuk kemajuan sekolah.
- f. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus super, ramah tamah, dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak- anak.
- g. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat- sifat yang dapat menjalankan prinsip- prinsip, serta kode etik bimbingan dan koseling anak- anak.¹⁴

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam SK Menpan No. 84/1993 ditegaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah “menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawab (pasal 4).¹⁵

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi, menyatakan secara khusus konselor sekolah mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Bertanggungjawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling di sekolah.
- b. Mengumpulkan, menyusun, mengolah, serta menafsirkan data yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staff bimbingan di sekolah.
- c. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen test psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan intelegensinya untuk masing-masing siswa.
- d. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual (wawancara konseling).
- e. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan peserta didik yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.
- f. Melayani orang tua / wali murid ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.¹⁶

¹⁴Ahmad Juntika, (2011), *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai LatarKehidupan*, Bandung: Refika Aditama, hal, 40

¹⁵Achmad Juntika Nurihsan, (2005), *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama, h. 43

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, (1985), *Pengantar Teori Konseling: Suatu Uraian Ringkas*. Jakarta: Ghalia Indonesia. h. 20

Adapun menurut H.M Umar dan Sartono, tanggung jawab seorang konselor atau guru BK di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta staffnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (*schoolwelfare*).¹⁷

Sehubungan dengan fungsi ini, seorang pembimbing mempunyai tanggungjawab tertentu, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1. Tanggung jawab konselor kepada siswa, yaitu bahwa konselor:
 - a. Memperhatikan kebutuhan siswa dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi setiap siswa.
 - b. Menjaga kerahasiaan data tentang siswa.
 - c. Menyelenggarakan pengungkap data dan memberi tahu siswa tentang hasil kegiatan.
 - d. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.
 - e. Melakukan referral kasus dan memberi tahu siswa tentang tujuan, aturan, atau prosedur dan teknik layanan bimbingan dan konseling.
2. Tanggung jawab kepada orang tua, yaitu bahwa konselor:
 - a. Menghormati hak dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dan membangun hubungan yang serta dengan orang tua demi perkembangan siswa.
 - b. Memberi tahu orang tua tentang peran konselor dengan asas kerahasiaan yang dijaga secara utuh.
 - c. Menyediakan dan menyampaikan untuk orang tua berbagai informasi yang berguna untuk kepentingan perkembangan siswa.
 - d. Menyampaikan informasi (tentang siswa dan orang tua) hanya pada pihak yang memerlukan tanpa merugikan siswa dan orang tuanya.
 - e. Menyampaikan informasi (tentang siswa dan orang tua) hanya pada pihak-pihak yang berhak mengetahui informasi tersebut tanpa merugikan siswa dan orang tuanya.
3. Tanggung jawab kepada sejawat, yaitu bahwa konselor:
 - a. Memperlakukan sejawat dengan penuh kehormatan, keadilan, dan kesetiakawanan.
 - b. Mengembangkan hubungan kerjasama dengan maksimum.
 - c. Membantu proses alih tangan kasus.
4. Tanggung jawab kepada sekolah dan masyarakat:
 - a. Mengembangkan dan meningkatkan peran dan fungsi bimbingan dan konseling.
 - b. Bekerjasama dengan lembaga organisasi dan perorangan baik di sekolah maupun di masyarakat demi kebutuhan siswa.
5. Tanggung jawab kepada profesi yaitu:
 - a. Berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan organisasi profesional bimbingan dan konseling baik di tempat ia bekerja maupun dalam lingkungan nasional.

¹⁷Anas Salahudi, (2010), *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia. h. 206

¹⁸Prayitno dan Erman Amti, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 242-245

- b. Menjalankan dan mempertahankan standar profesi bimbingan dan konseling.

Selain itu menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/O/1995 Tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 5 dalam Iqbal menyebutkan bahwa tugas dari guru pembimbing adalah:

- a. Setiap guru pembimbing diberi tugas sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa.
- b. Bagi sekolah yang tidak memiliki guru berlatar belakang guru bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai guru pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi mencapai taraf bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya D3 atau di sekolah tersebut telah ada guru pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang bimbingan dan konseling.
- c. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah sebanyak-banyaknya sekolah itu, atas persetujuan kepala sekolah.
- d. Guru pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, diberi tugas sebagai berikut:
 - 1) Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik di sekolah swasta maupun sekolah negeri. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya kepala kantor departemen pendidikan kebudayaan kabupaten/kotamadya, atau
 - 2) Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 jam efektif disamakan dengan membimbing 8 (delapan) orang siswa. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang sudah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsure penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing.

- e. Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbingnya kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proporsional.
- f. Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbingnya lebih dari 150 siswa, diberi bonus angka kredit. Bonus angka kredit bimbingan diberikan dari butir melaksanakan program bimbingan, pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa yang dibimbing sebanyak-banyak 75 siswa.¹⁹

Sesuai dengan sasaran dan layanan yang menjadi wilayah kerja guru BK, maka tugas utamanya adalah memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk kepentingan siswa. Calvin dalam Balkin mengemukakan tugas konselor sekolah yaitu:

- a. *Providing the student an oportuniyt to "talk through his promblems.*
- b. *Counseling wtih potential dropouts*
- c. *Counseling with student concerning academic failure.*
- d. *Counseling with student in evaluating personal assets and limititation, and*
- e. *Counseling with srudent concerning learning difficulties.*

Selanjutnya Gibson dan Mitchell menjelaskan tugas guru BK itu adalah :

- a. *Asessement of the individual and other characteries.*
- b. *Counseling the individual*
- c. *Gruop cauonseling and guandance activiteis.*
- d. *Career guidance, including the providing of occupation information.*
- e. *Placement, follow upm and accuntabilty evaluatioan, and*
- f. *Cosultation with teacher and other school personnels, parent, pupils in gruop, and apporoties community agencies.*

Tugas guru pembimbing yang di kemukan para ahli di atas mengarah pada penekanan yang berbeda. Ericson melihat bahwa tugas guru peming lebih luas, tidak hanya terbatas pada konseling, tetapi juga memberikan layanan lain disekolah ,seperti karir. Sedangkan menurut Carmical dan Calvin melihat tugas guru

pembimbing dari aspek konseling dengan mmfokuskan pada siswa yangberpetensi putus sekolah, gagal secara akademik karena mengalami kesulitan dalam belajar.²⁰

Adapun secara operasional tugas Guru BK itu adalah sebagai berikut :

¹⁹Mugi Lestari, Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2013. Jurnal, diunduh 18-02-2018 jam 21.17. Wib.

²⁰Abu Bakar (2009), *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hal. 47

- a. Memahami konsep- konsep bimbingan konseling serta ilmu bantu lainnya.
- b. Memahami karakteristik pribadi siswa khususnya tugas-tugas perkembangan siswa dan faktor- faktor yang mempengaruhi.
- c. Mensosialisasikan (bermasyarakatkan) program layanan bimbingan dan konseling.
- d. Merumuskan program layanan bimbingan dan konseling.
- e. Melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan resvonsive, layanan perencanaan dan layanan dukungan sistem.
- f. Mengevaluasi hasil program .
- g. Menindak lanjut hasil evaluasi.
- h. Menjadi konsultan bagi guru dan orang tua siswa, sebagai konsultan dia berperan untuk menolong mereka melalui pemberian informasi.
- i. Bekerja sama dengan pihak- pihak lain yang terkait.
- j. Mengadministrasi program, layanan bimbingan kelompok.
- k. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya kepada kepala sekolah.²¹

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa betapa beratnya tugas seorang guru bimbingan konseling dalam suatu sekolah. Di tangan para konselor atau guru bimbingan konseling itulah letak nasib dan keberhasilan pendidikan di sekolah.

B. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Delapan belas nilai tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

²¹Syamsul,(2010), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, hal, 37.

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²²

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga dadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tools for marking*, *to engraven* dan *pointed stake*, yang kemudian hari dipehami sebagai stempel atau cap. Jadi watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifatsifat yang melekat pada diri seseorang.²³

Menurut Kertajaya, karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.²⁴

Kata karakter juga sering diartikan sebagai watak. Ahli pendidikan Darmiyati Zuchdi dalam Adisusilo, memaknai watak (karakter) sebagai perangkat sifat-sifat yang dikagumi sebagai tandatanda kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Untuk mewujudkan karakter tersebut tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan.²⁵

Said Hamid, dkk, menyatakan bawa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter merupakan pola perilaku yang bersifat individual. Namun, pembentukan dan pengembangan karakter anak tidak lepas dari peran keluarga, lingkungan, dan juga sekolah. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan

²²Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas, (2011), *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Pusku Balitbang Kemdiknas. h. 9

²³Musfah, (2011), *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*. Jakarta: Prenada Media. h. 217

²⁴Kertajaya, Hermawan, (2010). *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. h. 3

²⁵Adisusilo, Sutardjo, (2013), *Pembelajaran Nilai Karakter: Komstruktivisme dan VCT Sebagai Inofasi Pendekatan Pembelajaran Afekti*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. h. 77

yang baik. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berperilaku baik yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁶

2. Pembentukan Karakter Siswa

Menurut teori Piaget, siswa SD berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Anak-anak berpikir atas dasar pengalaman nyata/konkret, belum dapat berpikir seperti membayangkan bagaimana proses fotosintesis atau proses osmosis terjadi. Namun, kemampuan untuk melakukan penambahan, pengurangan, pengerutan serta klasifikasi telah berkembang dengan perkalian sederhana dan pembagian. Kemampuan untuk sedikit berfikir abstrak selalu harus didahului dengan pengalaman konkret. Anak usia SD masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk menolong pengembangan kemampuan intelektualnya.

Menurut Basset dkk, karakteristik siswa sekolah dasar secara umum: 1) memiliki rasa keingintahuan yang kuat dan tertarik pada dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri, 2) senang bermain dan bergembira riang, 3) suka mengatur diri untuk menangani berbagai hal, 4) bergetarnya perasaan dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan, 5) belajar secara efektif ketika merasa puas dengan situasi yang terjadi, 6) belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.²⁷

Strategi dalam pembentukan sebuah karakter dalam hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan, diantaranya adalah: habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*mora feeling and loving*) dan Taubat.²⁸

²⁶Said Hamid, (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum: Jakarta. h. 121

²⁷Mulyani Sumantri dan Johan Permana, (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana. h. 11

²⁸Maragustam, (2014), *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Jakarta: Kurnia Kalam Semesta. h. 264

Sedangkan Thomas Lickona menjelaskan pembentukan karakter terdapat tiga komponen karakter yang harus dilakukan yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).²⁹

Narvaez menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki karakter yang baik memiliki perkembangan kemampuan di empat area yaitu:³⁰

1. Kepekaan yang etis (*ethical sensitivity*)

Kepekaan etis merupakan suatu situasi yang empati dalam menggunakan proses berpikir yang berbeda untuk menghasilkan beberapa interpretasi dan alternative pilihan serta mengidentifikasi konsekuensi dari alternative dan mewaspadaikan semua orang yang mungkin terpengaruh oleh situasi dan bagaimana hal tersebut berpengaruh.

2. Penilaian yang etis (*ethical judgment*),

Penilaian etis adalah bagian penting dalam proses pengambilan keputusan. Untuk membuat keputusan yang baik atau efektif dalam memecahkan masalah, seseorang harus memiliki beberapa dasar kognitif keterampilan yang memungkinkan mereka untuk secara menyeluruh dan sistematis lengkap keputusan proses pembuatan.

3. Motivasi yang etis (*ethical motivation*)

Motivasi etis merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan untuk menjunjung tinggi etika yang mencakup menghormati orang lain dan tindakan yang bertanggung jawab.

4. Tindakan yang etis (*ethical action*).

Tindakan etis merupakan aksi dan sikap yang mengarah pada keberhasilan dalam menyelesaikan tujuan etis yang meliputi (1) keahlian interpersonal seperti resolusi konflik dan negosiasi, kepemimpinan, ketegasan dan komunikasi dasar (2) ketrampilan pribadi seperti mengambil inisiatif, keberanian, ketekunan, dan bekerja keras.

Berikut ini adalah enam pilar pembentukan karakter siswa, diantaranya sebagai berikut:³¹

²⁹Thomas Lickona, (2014), *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media. h. 96

³⁰Narvaez, Darcia. (2002). *The Expertise of Moral Character*. University of Notre Dame, USA. h. 121

1. Dapat dipercaya (*truthworthiness*)

Terdapat beberapa aspek *truthworthiness* yaitu jujur, tidak curang, tidak mencontek atau mencuri, dapat diandalkan, memiliki keberanian untuk melakukan yang benar, memiliki integritas, membangun reputasi yang baik, loyal pada keluarga, teman dan Negara. *Truthworthiness* terkait dengan kejujuran dan konsistensi. Aspek tersebut merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter seseorang agar menjadi sosok yang dapat menunjang pembentukan karakter.

2. Rasa hormat (*respect*)

Aspek yang terdapat pada pilar ini adalah memperlakukan orang lain dengan cara yang baik, toleran terhadap perbedaan, menggunakan sikap yang baik dan tidak menggunakan bahasa yang tidak baik, penuh perhatian terhadap perasaan orang lain, tidak menyakiti siapapun, bersikap penuh perdamaian dalam menghadapi kemarahan, batasan dan ketidaksetujuan.

3. Tanggung jawab (*responsibility*)

Aspek yang terdapat pada pilar tanggung jawab, diantaranya adalah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, kegigihan untuk terus mencoba, selalu melakukan yang terbaik, disiplin diri, berfikir sebelum melakukan dan mempertimbangkan konsekuensinya, dan bertanggung jawab terhadap pilihan.

4. Keadilan (*fairness*)

Aspek yang terdapat dalam keadilan (*fairness*) diantaranya adalah bermain sesuai aturan, mengambil peran sesuai urutan dan berbagi, terbuka dan mendengarkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, dan tidak menyalahkan orang lain tanpa tanggung jawab.

5. Perhatian (*Caring*)

Aspek pada pilar ini diantaranya adalah ramah, menunjukkan kepedulian, memberikan penghargaan, memaafkan orang lain, dan membantu orang lain bila diperlukan.

³¹ Bafile, Cara. (2010). Twenty-Five Activities for Building Student Character, School "Community". Education World. h. 17

6. Kewarganegaraan (*citizenship*)

Aspek yang terdapat pada pilar ini, diantaranya adalah menjadikan sekolah dan lingkungan baik, bekerjasama, menjadi tetangga yang baik, mematuhi hukum dan aturan dan menghormati otoritas, dan melindungi lingkungan.

Keenam pilar tersebut diatas merupakan landasan untuk dapat membentuk karakter yang diharapkan bagi diri sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Untuk terwujudnya pembinaan karakter di sekolah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal di bawah ini:³²

1. Sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi orang-orang yang sukses tidak hanya mutu akademiknya tetapi sekaligus mutu non akademiknya.
2. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya karakter mulia di sekolah.
3. Pengembangan akhlak mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh civitas sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.
4. Untuk pengembangan karakter di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya karakter akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari baik dalam pengalaman ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan dituangkan dalam peraturan sekolah.
5. Membangun karakter tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti misalnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran semua bidang studi (mata pelajaran) di sekolah. Begitu juga, membangun karakter mulia harus menjadi tanggung jawab semua guru, utamanya guru agama, guru PKn atau guru BK (Bimbingan dan Konseling).
6. Terwujudnya karakter di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan karakter mulia ini.
7. Pembinaan karakter siswa di sekolah meskipun bisa terjadi dengan sendirinya, jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen sekolah. Namun demikian, akan lebih efektif lagi jika pengembangan

³²Marzuki, Murdiono, dan Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama dan PKn di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta*: Jurnal

karakter di sekolah ini ditangani oleh tim khusus yang dibentuk sekolah yang bertanggung jawab penuh dalam pembinaan karakter ini.

Dalam penelitian ini karakter siswa yang diteliti adalah karakter perilaku sosial atau lebih dikenal dengan istilah prososial. Menurut Eisenberg & Mussen mengemukakan bahwa “perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan :*sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *geneosity* (kedermawanan) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain”.³³

Selain itu sejumlah studi telah menunjukkan bahwa individu yang memiliki empati akan menunjukkan perilaku menolong. Orang-orang yang tinggi pada orientasi empati menunjukkan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesusahan, menasir biaya menolong lebih rendah dan sukarela bertindak prososial.³⁴

Menurut Mussen berpendapat bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial memiliki beberapa macam, diantaranya yaitu sebagai berikut:³⁵

1. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
2. Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
3. Bertindak jujur (*Honesty*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
4. Dermawan (*Donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya.

³³Dayakisni & Hudaniah, (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press. h. 175

³⁴Dayakisni & Hudaniah.(2003). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press. h. 80

³⁵Dayakisni & Hudaniah.(2003). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press. h. 134

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti berpendapat bahwa indikator-indikator yang terkandung dalam perilaku prososial adalah (1) Menolong orang lain (2) Berbagi dan menyumbang (dermawan) (3) Bekerjasama (4) Empaty (5) Kejujuran.

Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong orang lain, mau berbagi, bekerjasama, empthy, dan jujur kepada orang lain sebagai suatu bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Tabel 2.1
Pengembangan Konten Materi berdasarkan
Indikator Karakter Perilaku Prososial

Variabel Penelitian	Indikator	Deskriptor
Karakter Perilaku Prososial	Menolong orang lain	Mampu memberikan pertolongan pada orang lain, kapan pun dan dimana pun
	Mau berbagi dan Menyumbang	Dapat berbagi dengan orang lain dalam bentuk materi dan non materi
	Mampu bekerjasama dengan orang lain dalam kelompok	Mampu Berkoordinasi dengan baik dalam kelompok atau bekerjasama dengan teman yang lain dalam suatu kegiatan.
	Memiliki Empati	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain
	Memiliki Kejujuran	Mampu jujur dengan diri sendiri dan orang lain

Berdasarkan Tabel 2.1, ada lima indikator yang harus dikuasai siswa berdasarkan pengembangan pengertian perilaku prososial. Dengan demikian, diharapkan karakter perilaku prososial siswa dapat berkembang.

C. Pelayanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan perpaduan antara dua suku kata yaitu Bimbingan dan Konseling yang merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan

“*counselling*”. Pada kesempatan ini peneliti akan mendefinisikan satu persatu makna dari Bimbingan dan Konseling sesuai dengan pendapat para ahli.

Frank Pearson berpendapat bahwa bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, mengambil sebuah keputusan dan menduduki suatu jabatan serta mandapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.³⁶

Tolbert berpendapat bahwa bimbingan adalah keseluruhan dari program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana yang telah diatur serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.³⁷

Berbagai definisi yang telah peneliti paparkan di atas maka dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa bimbingan adalah hubungan yang dilakukan dengan cara profesional dan berkesinambungan sehingga dapat mengarahkan klien kepada kehidupan efektif sehari-hari (KES).

Istilah bimbingan (*guidance*) sering kali disandingkan dengan kata konseling. Berikut akan peneliti paparkan definisi konseling berdasarkan pendapat para ahli. Menurut Pepensky dan Pepensky bahwa konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien terjadi dalam suasana yang profesional dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku klien.³⁸

Organisasi ASCA juga berpendapat bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.³⁹

Berbagai pengertian konseling yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang dilakukan oleh konselor yang profesional dengan cara wawancara

³⁶Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 93.

³⁷Fenti Hikmawati. 2010. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm 1.

³⁸Abu Bakar M. Luddin. 2011. *Psikologi Konseling*. (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis), hlm 28.

³⁹Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 8

dengan tujuan untuk mengentaskan permasalahan (KES-T) yang sedang dialami oleh klien.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ada beberapa fungsi Bimbingan dan Konseling, menurut Prayitno fungsi Bimbingan dan Konseling adalah:

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi layanan konseling agar subjek yang dilayani (dan pihak-pihak terkait) memahami kondisi dirinya sendiri dan lingkungannya serta berbagai kontekstualnya.
- b. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi layanan konseling untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif (dalam kaitannya dengan pancadaya) yang ada pada diri subjek yang dilayani dan mengarahkannya kepada kehidupan perilaku KES. Dengan dipahami, dipelihara dan dikembangkannya kondisi positif pada diri subjek yang dilayani sehingga menjadi KES, akan dapat diwujudkan fungsi.
- c. Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi layanan konseling untuk mencegah timbul/berkembangnya kondisi negatif pada diri subjek yang dilayani (yang mengakibatkan KES-T). Apabila kondisi negatif KES-T sudah terlebih dahulu dialami dan/atau dirasakan dapat terjadi pada diri subjek yang dilayani, perlu diupayakan tegaknya fungsi.
- d. Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi pelayanan konseling untuk mengatasi kondisi negatif/KES-T pada diri subjek yang dilayani sehingga menjadi positif/KES (kembali).
- e. Fungsi Advokasi, yaitu fungsi layanan konseling untuk menegakkan kembali hak (hak-hak) subjek yang dilayani yang terabaikan dan/atau dilanggar/dirugikan pihak lain.⁴⁰

3. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno menjelaskan bahwa pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang

⁴⁰Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP), hlm 80.

dilayani. Didalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ada sepuluh layanan yang digunakan, diantaranya yaitu:

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.
- b. Layanan Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d. Layanan Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan/atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- e. Layanan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g. Layanan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan/atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau masalah peserta didik.
- i. Layanan Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar klien atau peserta didik.

- j. Layanan Advokasi, yaitu sebuah layanan yang membantu para peserta didik atau klien untuk mendapatkan hak-haknya.⁴¹

4. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling

Pada kewilayahan kehidupan diri individu dapat diidentifikasi bidang-bidang pelayanan konseling. Prayitno juga mengemukakan bidang pengembangan pelayanan BK adalah sebagai berikut:

- a. Bidang Pengembangan Pribadi. Secara umum pengembangan pribadi ini mengacu kepada berkembangnya pancadaya pada diri individu.
- b. Bidang Pengembangan Sosial. Apabila bidang pengembangan pribadi berorientasi pada diri (individu) sendiri, maka pada bidang pengembangan sosial berorientasi pada hubungan sosial, yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain.
- c. Bidang Pengembangan Kegiatan Belajar. Bidang ini lebih khusus terfokus pada bagaimana individu melakukan kegiatan belajar.
- d. Bidang Pengembangan Karir. Bidang ini juga khusus, terfokus pada pengenalan, pemilihan, persiapan, dan akhirnya sukses karir. Dengan pemahaman bahwa semua orang harus bekerja, maka bidang pengembangan karir ini menjadi sangat urgen dan perlu diselenggarakan sejak sedini mungkin.
- e. Bidang Pelayanan Kehidupan Keluarga. Bidang ini terfokus secara khusus berkenaan dengan persiapan dan keberlangsungan kehidupan perkawinan beserta segenap kontekstualnya.
- f. Bidang Pelayanan Kehidupan Bekerja. Bekerja juga merupakan bagian utama kehidupan manusia dewasa. Apabila pada usia pendidikan dasar dan menengah individu mendapat kesempatan untuk memperoleh pelayanan pengenalan, persiapan dan pemilihan karir, maka pada usia dewasa pun pelayanan bidang karir tetap tersedia dengan fokus sukses bekerja. Melalui kondisi sukses bekerja individu dewasa akan sejahtera dan bahagia.

⁴¹Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP), hlm 41.

- g. Bidang Pelayanan Kehidupan Kewarganegaraan. Individu dewasa memiliki kewajiban, hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan negara.
- h. Bidang Pelayanan Kehidupan Beragama. Kehidupan beragama tidak hanya sekedar memberikan nuansa spiritual dan ritual keagamaan dalam kehidupan, melainkan sepenuhnya mendasari aktifitas individu dalam semua bidang, bahkan sampai menjangkau kehidupan di akhirat.⁴²

5. Kegiatan Pendukung dalam Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan dengan kegiatan pendukung yang akan membantu lancarnya rangkaian kegiatan, maka ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang terlaksanannya layanan Bimbingan dan Konseling secara sempurna. Menurut Prayitno kegiatan pendukung dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling terbagi kedalam enam jenis kegiatan pendukung diantaranya yaitu:

- a. Aplikasi Instrumentasi adalah upaya pengungkapan melalui pengukuran dengan memakai alat ukur atau instrumen tertentu. Hasil aplikasi ditafsirkan, disikapi dan digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap klien dalam bentuk layanan konseling.
- b. Himpunan Data merupakan alat yang digunakan oleh Guru BK untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan. Data ini berguna untuk dijadikan sebagai bahan dasar dalam membuat program yang akan diberikan kepada peserta didik.
- c. Konferensi Kasus merupakan kegiatan pendukung atau pelengkap dalam Bimbingan dan Konseling untuk membahas permasalahan siswa (klien) dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa (klien).
- d. Kunjungan Rumah adalah upaya yang dilakukan konselor untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan

⁴²Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP), hlm 56-58.

anak/individu agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif.

- e. Tampilan Kepustakaan berupa bantuan layanan untuk memperkaya dan memperkuat diri berkenaan dengan permasalahan yang dialami klien. Layanan ini memandirikan klien untuk mencari dan memanfaatkan sendiri bahan-bahan yang ada di pustaka sesuai dengan kebutuhan.
- f. Alih Tangan Kasus adalah upaya bantuan agar klien mendapatkan layanan yang optimal dari ahli lain yang benar-benar handal⁴³

D. Penelitian Terdahulu

1. Erik Teguh Prakoso, dengan penelitiannya yang berjudul Urgensi Self Efficacy Konselor Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa (Penelitian Survey terhadap Konselor Sekolah di Kota Malang), menyimpulkan bahwa konselor sekolah memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk mengembangkan karakter siswa. *Self efficacy* yang tinggi ini memberikan perasaan mampu untuk memberikan pendidikan karakter. Ada banyak faktor yang diperkirakan menjadi prediktor terhadap tingginya *self efficacy* konselor sekolah, antara lain pendidikan konselor sekolah yang telah ditempuh pada jenjang S1 bahkan pada jenjang S2. Sehingga konselor memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Tingkat *self efficacy* yang tinggi pada konselor tidak terlepas dari proses pendidikan yang telah dikembangkan oleh LPTK-LPTK. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas LPTK dalam menyelenggarakan pendidikan bagi konselor menjadi hal yang serius untuk diperhatikan karena lembaga-lembaga tersebut akan menghasilkan konselor yang menjadi ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia. Keberhasilan pendidikan karakter tentu saja akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa Indonesia yang bermartabat dan berkarakter.⁴⁴
2. Dyah Widhi Anggitasari, dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap

⁴³Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. (Jakarta:Rineka Cipta), hlm 48.

⁴⁴Erik Teguh Prakoso, *Urgensi Self Efficacy Konselor Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa (Penelitian Survey terhadap Konselor Sekolah di Kota Malang)*, Universitas Kanjuruhan Malang

Perilaku Prosocial Mahasiswa, menyimpulkan bahwa sikap prososial mahasiswa dalam kategori sedang yang ditunjukkan dengan kurangnya sikap untuk menolong, berempati, menjalin persahabatan, bekerjasama, dan peduli dengan orang lain. Hasil analisis deskriptif presentase menunjukkan sebelum memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik modelling simbolik pada kategori sedang (67,37) dan setelah memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik modelling simbolik berada pada kategori tinggi (83,99). Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial mahasiswa.

3. Anita Shintauli Silitonga, dalam jurnalnya yang berjudul, *Pengelolaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, menyimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling untuk pembentukan karakter siswa di SDN 2 Rowosari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal mengacu pada program pengembangan diri untuk pembentukan karakter siswa diintegrasikan dalam mata pelajaran sehingga pelaksanaannya menjadi tanggung jawab dari guru kelas dan guru bidang studi. Penanaman 18 nilai-nilai karakter yang diberikan pada siswa disisipkan pada materi yang mencakup 4 bidang yaitu pribadi, sosial, belajar dan karier, namun yang paling menonjol adalah sosial dan pribadi. Dalam bidang pribadi antara lain mandiri, religius, jujur dan tanggungjawab, dan bidang sosial antara lain kerjasama dan peduli lingkungan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk pembentukan karakter siswa adalah metode direktif.⁴⁵
4. Hardi Prasetiawan dalam jurnalnya yang berjudul, *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini*, menyimpulkan bahwa Pendidikan ramah anak yang berbasis 3 P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam proses pembelajarannya dapat lebih meningkatkan pada peran siswa dalam keaktifannya berekspresi, bertanya, menjawab, berargumentasi, bahkan

⁴⁵Anita Shintauli Silitonga, Jurnal, *Pengelolaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta

siswa diperkenankan untuk menginterupsi pada saat pendidik sedang menjelaskan. Pendidikan ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama, karena setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya.⁴⁶

5. Fatchiah E Kertamuda, dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Konselor di Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa*, menyimpulkan bahwa melalui professional seorang konselor maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan dapat terwujud dan dapat menjadikan siswa-siswa di sekolah memiliki karakter yang diharapkan melalui pendidikan karakter. Karakter yang baik dari siswa akan menjadikan bangsa ini memiliki karakter yang baik pula. Akan tetapi agar penerapan dan pendekatan dapat berjalan efektif maka diperlukan keterlibatan seluruh komponen yang ada di sekolah termasuk pimpinan sekolah, guru-guru, konselor, staf, dan juga orangtua.⁴⁷

⁴⁶Hardi Prasetyawan, Jurnal, *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini*, Universitas Ahmad Dahlan

⁴⁷Fatchiah E. Kertamuda, Jurnal, *Peran Konselor di Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina, Jakarta

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang sifatnya deskriptif. Alasan peneliti memilih metode kualitatif ini karena masalah dalam penelitian ini masih belum jelas, peneliti secara langsung dapat melihat insiden dilapangan guna menyelidiki kebenaran data.

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang di dengar dan di lihat selanjutnya data tersebut dianalisis. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian ditemukan peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para partisipan dan juga subjek penelitian yang dapat diamati dari situasi sosial. Selanjutnya tujuan penelitian kualitatif untuk membentuk pemahaman-pemahaman yang rasional.⁴⁸

B. Partisipan dan Setting Penelitian

1. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah Guru BK, Pendidik dan Tenaga kependidikan di MTsS Alwashliyah Tembungdan Siswa/i. Partisipan utama atau subjek yang menjadi sumber data primer adalah guru BK sedangkan, pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa/i menjadi sumber data sekunder.

a. Guru BK

Guru BK merupakan orang yang akan menjadi subjek penelitian untuk diketahui bagaimana upayanya yang dalam hal ini sekolah yang akan peneliti teliti memiliki dua (2) orang guru bimbingan dan konseling yang salah satunya menjadi subjek penelitian.

⁴⁸Lexy J. Moleong, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 3

b. Siswa/i

Sementara itu kehadiran peserta didik sebagai ranah terjadinya proses bimbingan dan konseling sehingga peserta didik pasti mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa. Peneliti akan menggali informasi mengenai kompetensi penelitian ini melalui 2 orang peserta didik.

2. Setting Penelitian (Lokasi dan Waktu)

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka penelitian ini akan mengungkapkan, mempelajari, menemukan, menggali dan memfokuskan pada peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTsS Alwashliyah Tembung. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

C. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terfokus pada hal-hal yang berkenaan dengan guru bimbingan konseling dan karakter siswa di MTsS Alwashliyah Tembung. Observasi ini dilakukan kepada guru BK dengan cara mengamati perilaku atau tindakan yang dimunculkan oleh guru BK secara langsung, baik sengaja maupun tidak sengaja dalam membentuk karakter siswa. Kemudian peneliti melakukan pencatatan terhadap tingkah laku yang ditimbulkan dari siswa yang disesuaikan dengan indikator yang telah disiapkan sebelum akhirnya membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dilingkungan sekolah guna mendukung data-data dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali data dan informasi yang belum diketahui peneliti melalui beberapa partisipan yaitu Siswa/i, serta Guru BK itu sendiri. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya telah disiapkan.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan Guru BK dan siswa di MTsS Alwashliyah Tembung. Selain sumber manusia, melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi. Data dokumen yang dikumpulkan mencakup: (1) Dokumen profil sekolah, (2) Program guru BK dan, (3) Dokumen rencana pelaksanaan layanan (RPL). Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

D. Analisis Data

Data yang didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen terkait dengan peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTsS Alwashliyah Tembung, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Prosedur pelaksanaan analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Penjelasan ketiga tahapan ini adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan yang munculdari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna.⁴⁹ Adapun data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTsS Alwashliyah Tembung.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja RosdaKarya, h. 11

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkahlaku para partisipan yang terkait dengan peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTsS Alwashliyah Tembung. Aktivitas ini mencakup kegiatan guru BK dalam perannya membentuk karakter siswa di sekolah, kegiatan proses konseling dengan peserta didik.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi.

b. Memilih Lapangan

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data, dengan mengasumsikan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah (informan) tidak terlalu berpengaruh dari pada konteks. Juga dengan alasan-alasan pemilihan yang ditetapkan dan rekomendasi dari pihak yang berhubungan langsung dengan lapangan, seperti dengan kualitas dan keadaan sekolah. Selain didasarkan pada rekomendasi-rekomendasi dari pihak yang terkait juga melihat dari keragaman masyarakat yang

berada di sekitar tempat yang menempatkan perbedaan dan kemampuan potensi yang dimilikinya.

c. Mengurus Perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian. Terutama kaitannya dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif, maka perizinan dari birokrasi yang bersangkutan biasanya dibutuhkan karena hal ini akan mempengaruhi keadaan lingkungan dengan kehadiran seseorang yang tidak dikenal atau diketahui. Dengan perizinan yang dikeluarkan akan mengurangi sedikitnya ketertutupan lapangan atas kehadiran kita sebagai peneliti.

d. Menjajagi dan Menilai Keadaan

Setelah kelengkapan administrasi diperoleh sebagai bekal legalisasi kegiatan kita, maka hal yang sangat perlu dilakukan adalah proses penjajagan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena kitalah yang menjadi alat utamanya maka kitalah yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu sehingga banyak data yang tidak dapat digali/tersembunyikan/disembunyikan, atau sebaliknya bahwa lapangan menerima kita sebagai bagian dari anggota mereka sehingga data apapun dapat digali karena mereka tidak merasa terganggu.

e. Memilih Dan Memanfaatkan Informan

Ketika kita menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan patner kerja sebagai “mata kedua” kita yang dapat memberikan informasi banyak tentang keadaan lapangan. Informan yang dipilih harus benar-benar orang yang independen dari orang lain dan kita, juga independen secara kepentingan penelitian atau kepentingan karier.⁵⁰

f. Menyiapkan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen).Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Peneliti sebagai intrumen utama dalam penelitian kualitatif, meliputi ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dan lingkungan yang bermakna atau tidak dalam suatu penelitian;

⁵⁰Asep, (2007), *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, h.5

- b) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri dengan aspek keadaan yang dapat mengumpulkan data yang beragam sekaligus;
- c) Tiap situasi adalah keseluruhan, tidak ada instrumen berupa test atau angket yang dapat mengungkap keseluruhan secara utuh;
- d) Suatu interaksi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami oleh pengetahuan semata-mata;
- e) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh;
- f) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh;
- g) Dengan manusia sebagai instrumen respon yang aneh akan mendapat perhatian yang seksama.⁵¹

2. Lapangan

a. Memahami dan Memasuki Lapangan

Memahami latar penelitian: latar terbuka, dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang. Penampilan, Menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, berindak netral dengan peranserta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek. Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.⁵²

b. Aktif dalam Kegiatan (Pengumpulan Data)

Pendekatan kualitatif yang dipergunakan beranjak dari bahwa hasil yang diperoleh dapat dilihat dari proses secara utuh, untuk memenuhi hasil yang akurat maka pendekatan ini menempatkan peneliti adalah instrumen utama dalam penggalian dan pengolahan data-data kualitatif yang diperoleh. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menafsirkan data-data kuantitatif (angka-angka) dari alat yang berupa angket, penelitian kualitatif atau sering disebut dengan metode naturalistik memiliki karakteristik sebagai berikut:

⁵¹Sanifiah ditulis dalam Asep, (2007), *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, h. 6

⁵²Asep, (2007), *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, h.

- a) Data diambil langsung dari setting alami
- b) Penentuan sampel secara purposif
- c) Peneliti sebagai instrumen pokok
- d) Lebih menekankan pada proses dari pada produk, sehingga bersifat deskriptif analitik
- e) Analisa data secara induktif atau interpretasi bersifat idiografik
- f) Menggunakan makna dibalik data.⁵³

3. Pengolahan Data

a. Mereduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan yang munculdari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTsS Alwashliyah Tembung.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancan penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

⁵³Asep, (2007), *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, h. 9

c. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkahlaku para partisipan yang terkait dengan peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter di MTsS Alwashliyah Tembung. Aktivitas ini mencakup kegiatan guru BK dan siswa dalam bertingkah laku di sekolah, kegiatan proses konseling dengan peserta didik.

F. Penjamin Keabsahan Data

Adapun penjamin keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil wawancara terhadap guru BK dan siswa/i untuk memperoleh keabsahan data dan kebenaran data yang sesungguhnya.
2. Observasi terhadap bukti-bukti fisik kegiatan yang telah dilaksanakan.
3. Membandingkan hasil penelitian yang terdahulu dengan hasil yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah berdirinya MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung didirikan oleh Alm. H. Mahmud Umar bin H Umar Nst. Beliau dibesarkan oleh Ayahanda dan ibunda beliau (Hj. Tsanariah Lubis) dalam lingkungan hidup bersahaja. Keseharian bergelud dengan pertanian disebidang tapak tanah dekat dengan tempat domisili (pertapakan pesantren Modern Nurul Hakim).Al Marhum melewati masa pendidikan beliau tingkat ibtidaiyah di Maktabul al Islamiyah pekan Tembung, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan pada tingkat Tsanawiyah dan Al Qismul'ali di jalan Isma'illiyah Medan.Selagi beliau menimba ilmu, ayahanda tercinta berpulang ke rahmatullah (Allah Yarham) tahun 1955.Walau terasa berat dengan kondisi yang dihadapi pada saat itu beliau terus bertekad dapat meneruskan dan melanjutkan pendidikan sambil berikhtiyar membantu ibunda tercinta dalam memenuhi kehidupan. Selesai sholat subuh berangkat ke ladang dan mengusahakan apa yang bisa dibawa untuk dimakan dan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup saat itu. Dengan izin Allah SWT beliau akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di qismul'ali al jam'iyatul Washliyah Tembung.Selama dalam pendidikan di qismul'ali beliau sudah ikut terjun membantu mengajar pada tingkat ibtidaiyah di Madrasah Al Halim Titi Sewa.Shibghoh Al Washliyah yang tertanam dalam diri beliau terus menggelitik untuk mengembangkan dan memajukan Al Washliyah dari zaman ke zaman. Akhirnya pada tahun 1965 beliau putuskan dan meminta kepada Ibunda tercinta setapak

tanah yang ada di samping rumah untuk beliau bangun gubuk-gubuk sebagai sarana untuk menampung anak-anak untuk belajar. Sedikit demi sedikit dengan do'a orang tua dan ridho Allah SWT akhirnya madrasah ini mendapat tempat di hati masyarakat. Pada tanggal 4 Januari 1971 didirikanlah MTs Diniyah kitab kuning sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah yang dibina selama ini. Semakin maju zaman dan besarnya tuntutan masyarakat, mencuatlah usulan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah SKB3 Menteri ketika itu. Akhirnya dengan izin Allah SWT pada tahun 1980 berdirilah Madrasah tersebut. Tamatan demi tamatan sudah dihasilkan timbul tuntutan untuk merintis Madrasah Aliyah. Dengan Ridho dan izin Allah SWT pada tahun 1986 berdirilah Madrasah Aliyah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

2. Visi, Misi Dan Tujuan Mts Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

a. Visi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

Terbentuknya insan kamil yang beriman, berilmu, ramah dan peduli lingkungan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Misi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

- 1) Membentuk warga madrasah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang tinggi dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik didalam maupun diluar madrasah
- 2) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- 3) Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang pendidikan agama dan umum
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
- 5) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia, agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

c. Tujuan MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

- 1) Membentuk manusia mukmin yang taqwa
- 2) Berpengetahuan luas dan dalam
- 3) Berbudi pekerti yang tinggi
- 4) Cerdas dan tangkas dalam berjuang
- 5) Menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat

3. Sumber daya MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

a. Keadaan Tenaga Pengajar

Tabel 4.1

**Keadaan Jumlah Guru MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung
Tahun ajaran 2017/2018**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	23
2	Perempuan	40
Jumlah		63

Berdasarkan tabel yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru yang mengajar di MTs AL-Jam'iyatul Washliyah Tembung adalah sebanyak 63 orang dengan perincian sebanyak 23 guru adalah laki-laki dan selebihnya sebanyak 40 orang adalah guru perempuan. Jika dilakukan perbandingan jumlah guru dengan siswa, maka jumlah guru yang mengajar di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung ini sudah mencukupi dengan mengelola siswa.

b. Keadaan Guru BK

Tabel 4.2

**Keadaan Jumlah Guru MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung
Tahun ajaran 2017/2018**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	2
2	Perempuan	5
Jumlah		7

Berdasarkan tabel yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru bk yang mengajar di MTs AL-Jam'iyatul Washliyah Tembung adalah sebanyak 6 orang dengan perincian sebanyak 4 guru adalah perempuan dan selebihnya sebanyak 2 orang adalah guru laki-laki. Jika dilakukan perbandingan jumlah guru dengan siswa, maka jumlah guru yang mengajar di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung ini belum mencukupi untuk mengelola siswa.

c. Keadaan Siswa

Tabel 4.3

Keadaan Jumlah siswa MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII, VIII, IX	572	580	1.152

Jumlah siswa sekolah MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah. Hal ini dikarenakan tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Untuk Tahun Ajaran 2017/2018 keseluruhan jumlah siswa MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung yaitu sebanyak 1.152 siswa dari keseluruhan siswa kelas VII, VIII dan IX dengan jumlah lokal keseluruhannya adalah 19 lokal belajar. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

d. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Sekolah MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung di bangun di atas tanah seluas 1.438 m². dengan luas bangunan 568 m². Untuk mengetahui sarana dan fasilitas MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Keadaan sarana dan prasarana MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung
Tahun ajaran 2017/2018

1) Sumber Belajar

No	Jenis Sumber Belajar	Jumlah Ruang	Luas Ruangan	Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1	Ruang Belajar	19	64 m2/cls	19	0	0
2	Ruang Perpustakaan	1	80 m2	1	0	0
3	Ruang Laboratorium	1	30 m2	1	0	0
	a. IPA	0	0	0	0	1
	b. IPS	1	64 m2	1	0	0
	c. Bahasa	1	42 m2	1	0	0
	d. Komputer	0				
		1				
		1				
4	Ruang Kesenian / Keterampilan	0	0	0	0	0
5	Ruang Media / Ruang Audio Visual	0	0	0	0	0
6	Rumah Kaca / Green House	0	0	0	0	0
7	Ruang Olahraga	0	0	0	0	0
8	Lapangan Olahraga	1	200 m2	1	0	0
9	Masjid / Musholla	1	64 m2	1	0	0

2) Sarana/Ruang Penunjang

Tabel 4.5
Keadaan sarana dan prasarana MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

No	Jenis Sarana	Ada, Kondisi		Tidak Ada	Keterangan
		Baik	Kurang Baik		
1	Ruang Kepala Madrasah	✓	☒	☒	
2	Ruang Wakil Kepala Madrasah	✓	☒	☒	

3	Ruang Guru	✓	☒	☒	
4	Ruang Tata Usaha	✓	☒	☒	
5	Ruang BK	✓	☒	☒	
6	Ruang OSIS	✓	☒	☒	
7	Ruang Komite Madrasah	✓	☒	☒	
8	Ruang Aula	✓	☒	☒	
9	Ruang UKS	✓	☒	☒	
10	Mushalah	✓	☒	☒	
11	Satpam	✓	☒	☒	
12	Lapangan Upacara	✓	☒	☒	
13	Ruang Tamu	✓	☒	☒	
14	Koperasi	✓	☒	☒	
15	Kantin	✓	☒	☒	
16	Toilet	✓	☒	☒	
17				

Adapun keadaan sarana prasarana di MTsS Al-Washliyah Tembung semuanya dalam keadaan/kondisi yang baik.

3) Sarana /Ruang BK

Tabel 4.6

**Keadaan sarana dan prasarana ruang BK MTs Al-Jam'iyatul Washliyah
Tembung
Tahun ajaran 2017/2018**

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Meja	2
2	Kursi	8
3	Komputer	1
4	Kipas Angin	1
5	Lampu	2
6	Lemari	3
7	Dispenser	1

Adapun keadaan sarana dan prasarana ruang BK di MTsS Al-Washliyah Tembung sudah lengkap.

B. Temuan Khusus

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati keadaan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, keadaan ruang belajar peserta didik dan pastinya keadaan peserta didik itu sendiri. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTsS Al-Washliyah Tembung. Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling dan kepada peserta didik (siswa).

Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data berupa photo-photo, dokumen mengenai peserta didik, serta pengumpulan data tentang sekolah. Pada awal penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin persetujuan dari pihak sekolah dengan meminta izin untuk melakukan penelitian di MTsS Al-Washliyah Tembung. Setelah mendapat izin dari pihak sekolah, peneliti melakukan koordinasi dengan subjek penelitian diantaranya guru bimbingan dan konseling dan dengan peserta didik (siswa).

Setelah melakukan koordinasi dengan subjek penelitian, peneliti memulai kegiatan dengan melakukan observasi di sekolah yang di mulai pada tanggal Senin, 3 Juni 2019 sampai pada tanggal 6 Juli 2019. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Keadaan Karakter siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta didik, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. AJ

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik AJ terlihat memperhatikan saat guru BK menjelaskan dan memberikan informasi terkait materi tentang karakter tolong menolong, dan saat di ajak guru BK untuk membantu siswa lain untuk bergotong royong bersama-sama membersihkan kelas, AJ dengan senang hati langsung menolong.

b. ZAM

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik ZAM terlihat masih mengabaikan informasi yang disampaikan oleh guru BK dan sedikit acuh dan kurang membantu saat ada siswa di kelas yang tidak

mempunyai boloint dan sedikit enggan untuk meminjamkan bolpoint kepada teman yang tidak memiliki bolpoint

Berdasarkan hasil observasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada peserta didik terlihat memahami, mendengarkan, memperhatikan saat guru BK memberikan materi terkait tolong menolong dan mau untuk bersama-sama bergotong royong membersihkan kelas dengan didampingi oleh guru BK, dan ada juga siswa yang sedikit kurang rasa peduli dan acuh dengan sikap tolong menolong. Selain mengamati keadaan sekolah dan peserta didik, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap guru bimbingan dan konseling. Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa guru bimbingan konseling di sekolah tersebut dalam membentuk karakter prososial siswa dengan memberikan layanan informasi dan juga mengajak dan menghimbau siswa untuk saling bekerjasama dan tolong menolong misalnya dalam bergotong royong.

2. Peran Guru BK dalam membentuk karakter siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTsS Al-Washliyah Tembung tentang bagaimana keadaan karakter prososial siswa, guru BK mengatakan bahwa:

Adapun pernyataan guru BK atas pertanyaan ini adalah sebagai berikut: “sedikit baik, siswa di sekolah ini dalam hal tolong menolong dan bekerjasama sedikit baik, misalnya dalam berdiskusi belajar bersama, bergotong royong membersihkan kelas dan sekolah, tapi terkadang ada juga siswa yang enggan untuk membantu temannya atau kurang dalam sikap tolong menolong misalnya membantu membersihkan kelas.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya karakter prososial siswa di MTsS Al-Washliyah Tembung sedikit baik. Di lihat dari beberapa siswa ada yang sudah mempunyai karakter prososial dan ada yang masih minim.

Adapun pernyataan selanjutnya mengenai program guru BK terkait karakter tolong menolong siswa, guru BK mengatakan bahwa:

“ada, program harian BK terkait dengan tolong menolong adalah misalnya di bidang belajar dan sosial, ada kegiatan belajar bersama teman tutor sebaya, siswa belajar bersama membantu teman-temannya yang kurang memahami materi pelajaran. Ada juga kegiatan bersedekah peralatan dan perlengkapan sekolah untuk teman-teman yang membutuhkan agar merasakan hal yang sama seperti

siswa lain. Ada juga dalam kegiatan gotong royong setia seminggu sekali bersama dengan semua guru dan siswa-siswa di sekolah membersihkan kelas, mushola, lapangan, dan lain-lain.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya guru BK mempunyai program tersendiri dalam membentuk karakter prososial siswa.

Pernyataan selanjutnya kepada guru BK mengenai bagaimana upayanya dalam menanamkan karakter prososial pada siswa, guru BK mengatakan bahwa:

“cara saya adalah bekerjasama dengan guru wali kelas atau bidang studi misalnya di dalam kelas seperti berbagi makanan, berbagi ilmu, menyumbang Infak untuk teman yang sedang ditimpa musibah, gotong royong, tidak pelit meminjamkan peralatan sekolah. Tapi sebelum saya menghimbau siswa untuk mengaplikasikan karakter tolong menolong pastinya saya akan lebih dahulu memberikan contoh untuk siswa-siswa di sekolah in.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipaparkan kesimpulan bahwa upaya Guru BK dalam menanamkan karakter prososial siswa dengan bekerjasama dengan guru lain dan siswa itu sendiri.

pernyataan guru BK selanjutnya terkait dengan Cara Guru BK menanamkan karakter prososial pada siswa yang karakternya masih minim, guru BK mengatakan bahwa:

“awalnya saya akan menasehati, memberikan layanan informasi di dalam kelas terkait dengan karakter tolong menolong, atau jika tidak ada juga perubahan pada sikap siswa, saya melaksanakan konseling individu atau konseling kelompok.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipaparkan kesimpulan bahwa cara Guru BK menanamkan karakter pada siswa yang karakternya masih minim adalah dengan sering melakukan layanan konseling individu atau konseling kelompok.

Adapun hasil wawancara dengan guru BK terkait langkah Guru BK untuk program membentuk karakter siswa, guru BK mengatakan bahwa:

“yang saya ingin lakukan adalah membentuk karakter siswa-siswa yang masih minim dalam hal saling membantu sesama teman atau dengan guru dengan sering memberikan motivasi dan contoh perilaku tolong menolong dari saya sendiri dan melakukan layanan konseling individu, kelompok, klasika atau sering mengajak siswa bekerjasama agar siswa bisa mencontoh yang baik dari guru-gurunya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK diatas, maka dapat dijelaskan bahwa guru BK memberikan motivasi, contoh perilaku kepada peserta didik agar peserta didik memiliki karakter tolong menolong terhadap sesamanya ataupun terhadap guru dan orang lain.

Hasil Wawancara dengan Peserta Didik

Pertanyaan selanjutnya mengenai karakter tolong menolong terhadap siswa yang dilakukan oleh guru, siswa mengatakan :

“ada siswa yang baik yang mau tolong menolong, tapi ada juga siswa yang sulit dimintai tolong misalnya dalam bergotong royong”.

Pertanyaan selanjutnya mengenai program BK yang dijalankan terhadap siswa oleh guru BK di sekolah ini terkait dengan karakter tolong menolong, siswa mengatakan :

”ada, misalnya setiap seminggu sekali kegiatan jumat bersih, dan juga kegiatan berbagi sumbangan dengan kawan-kawan yang kurang mamu”.

Pertanyaan selanjutnya Guru BK menanamkan sikap tolong menolong pada siswa di sekolah ini, siswa mengatakan bahwa:

“Guru BK dengan guru-guru lain dan siswa bekerjasama misanya dalam gotong royong di sekolah.Guru BK memberikan arahan pada siswa”.

Cara Guru BK apabila ada siswa yang kurang memiliki sikap tolong menolong. Adapun pernyataan siswa atas pertanyaan ini adalah sebagai berikut:

“biasanya guru BK menasehati siswa, diberikannya arahan, diajaknya berbicara, sering kekelas menyampaikan nasihat atau informasi tentng tolong menolong”.

Apa harapan Anda selanjutnya agar program tentang karakter tolong menolong pada siswa tetap berjalan baik atau mengalami peningkatan. Adapun pernyataan siswa atas pertanyaan ini adalah sebagai berikut:

“kalau saya inginnya guru-guru dan siswa disini saling bekerjasama saling membantu agat tetap rukun dan damai dan nyaman disekolah ini, dan ada kegiatan-kegiatan positif yang lebih banyak lagi.”

Apa menurut Anda tentang karakter tolong menolong siswa di sekolah ini, Apakah anda sudah baik?. Siswa mengatakan bahwa:

“ada siswa yang malas membantu temannya belajar, peit meminjamkan pulpen, pelit memberikan pinjaman buku, tapi ada juga yang baik yang mau menolong”

Adakah prograam BK yang dijalankan terhadap siswa oleh guru BK di sekolah ini terkait dengan karakter tolong menolong, siswa mengatakan bahwa:

“ada, setiap seminggu sekali ada piket umum tiap kelas, disitulah guru BK dan guru wali kelas dan siswa-siswa bekerjasama bergotong royong membersihkan sekolah, ada infak juga setiap hari jumat untuk disumbangkan kepada kawan-kawan yang kurang mampu.”

Cara Guru BK menanyakan sikap tolong menolong pada siswa di sekolah ini, siswa mengatakan:

“guru BK biasanya memberikan pengarahan, memberikan informasi di kelas atau saat berbincang-bincang di halaman sekolah tentang sikap tolong menolong terhadap sesama kita dan guru juga memberikan contohnya.”

Cara Guru BK apabila ada siswa yang kurang memiliki sikap tolong menolong, siswa mengatakan:

“biasanya guru BK memberikan nasihat, kadang-kadang di panggil kekantor BK diberikannya arahan kepada siswa yang malas membantu.”

Bagaimana harapan Anda selanjutnya agar program tentang karakter tolong menolong pada siswa tetap berjalan baik atau mengalami peningkatan, siswa mengatakan:

“saya inginnya bersama dengan teman-teman disini lebih banyak lagi kegiatan tentang tolong menolong.”

C. Pembahasan

Siswa mempunyai karakter prososial (tolong menolong) menjadi dambaan banyak pihak, yaitu: siswa, orangtua, guru, masyarakat bahkan negara. Namun, untuk mempunyai karakter prososial tersebut tidaklah semudah membalikkan

telapak tangan. Diperlukan sebuah usaha, strategi, dan proses yang terus menerus, berkesinambungan, dan maksimal. Strategi dalam pembentukan sebuah karakter dalam hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan, diantaranya adalah: habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*mora feeling and loving*) dan Taubat.

Bagaimana membentuk karakter siswa? Dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas. Menurut Said Hamid, dkk, menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter merupakan pola perilaku yang bersifat individual. Namun, pembentukan dan pengembangan karakter anak tidak lepas dari peran keluarga, lingkungan, dan juga sekolah. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berperilaku baik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di sekolah dikemukakan gejala-gejala minimnya karakter prososial yang dimiliki siswa, antara lain: jika ada teman yang sakit di dalam kelas mereka bersikap acuh tak acuh, ketika ada teman yang tidak membawa buku paket, bolpoint atau penghapus mereka tidak mau meminjamkannya dengan alasan takut hilang atau takut rusak. Apabila kurangnya karakter prososial siswa dalam dirinya terhadap orang lain, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu siswa tersebut.

Gejala-gejala yang mengindikasikan siswa yang karakter prososialnya masih minim selayaknya mendapatkan penanganan sejak dini, mengingat “karakter prososial” adalah salah satu pilar karakter siswa. Siswa dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan

moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu diperlukan adanya pengelolaan yang baik dalam pembentukan karakter siswa salah satunya adalah melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah sebagai bagian dari sistem sekolah memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Peran tersebut menjadi tanggung jawab yang tidak mudah untuk dilakukan. Konselor sekolah sering kali dihadapkan pada situasi dimana siswa dengan berbagai sikap dan perilaku yang tidak diinginkan. Apabila itu terjadi maka konselor sekolah akan menjadi tempat untuk menanganinya. Hal ini menunjukkan bahwa peran konselor sekolah kecenderungan dihadapin pada situasi yang sifatnya untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi pada siswa di sekolah. Namun, peran yang dihadapi konselor sekolah semestinya tidak hanya terbatas pada permasalahan di atas. Akan tetapi perlunya peran konselor sekolah untuk meningkatkan pelayanannya kepada setiap siswa dan mengambil peran yang lebih penting untuk merubah anggapan dan persepsi tersebut.

Dalam membentuk karakter prososial atau tolong menolong pada siswa, dapat terungkap bahwa di sekolah ini masih ada beberapa siswa yang karakter prososialnya masih minim. Melalui observasi dan wawancara ditemukan bahwa masih ada siswa yang misalnya acuh jika ada temannya yang sakit, atau masih ada siswa yang enggan meminjamkan alat tulisnya kepada teman yang membutuhkan. Dalam hal ini guru BK menanamkan sikap karakter prososial dengan memberikan contoh dan memberikan layanan terkait materi tentang karakter prososial. Guru BK juga sering bekerjasama dengan guru bidang studi untuk membentuk karakter prososial siswa.

Di dukung oleh Jurnal Marzuki, Murdiono, dan Samsuri dalam jurnal yang berjudul Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama dan PKn di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di daerah Istimewa Yogyakarta tentang cara untuk terwujudnya pembinaan karakter di sekolah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal di bawah ini:⁵⁴

⁵⁴Marzuki, Murdiono, dan Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama dan PKn di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di daerah Istimewa Yogyakarta*: Jurnal

1. Sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi orang-orang yang sukses tidak hanya mutu akademiknya tetapi sekaligus mutu non akademiknya.
2. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya karakter mulia di sekolah.
3. Pengembangan akhlak mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh civitas sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.
4. Untuk pengembangan karakter di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya karakter akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari baik dalam pengalaman ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan dituangkan dalam peraturan sekolah.
5. Membangun karakter tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti misalnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran semua bidang studi (mata pelajaran) di sekolah. Begitu juga, membangun karakter mulia harus menjadi tanggung jawab semua guru, utamanya guru agama, guru PKn atau guru BK (Bimbingan dan Konseling).
6. Terwujudnya karakter di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan karakter mulia ini.
7. Pembinaan karakter siswa di sekolah meskipun bisa terjadi dengan sendirinya, jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen sekolah. Namun demikian, akan lebih efektif lagi jika pengembangan

karakter di sekolah ini ditangani oleh tim khusus yang dibentuk sekolah yang bertanggung jawab penuh dalam pembinaan karakter ini.⁵⁵

Guru BK sudah berperan aktif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini diketahui dari hasil jawaban pernyataan dalam wawancara dengan guru BK dan siswa yang memiliki kesinkronan dan konsistensi yang sama. Guru BK memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Kompetensi-kompetensi yang dimiliki guru bimbingan dan konseling menjadi syarat penting dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam mengaplikasikan seluruh kompetensi yang ada dan menerapkan pilar-pilar pembentukan karakter siswa di sekolah. Melalui profesional seorang guru bimbingan dan konseling maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan dapat terwujud dan dapat menjadikan siswa-siswa di sekolah memiliki karakter yang diharapkan. Karakter yang baik dari siswa akan menjadikan bangsa ini memiliki karakter yang baik pula. Akan tetapi agar penerapan dan pendekatan dapat berjalan efektif maka diperlukan keterlibatan seluruh komponen yang ada di sekolah termasuk pimpinan sekolah, guru, siswa, dan juga orangtua.

⁵⁵Marzuki, Murdiono, dan Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama dan PKn di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta*: Jurnal

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV tentang Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa di MTsS Al-Washliyah Tembung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini bahwa keadaan karakter prososial siswa di MTsS Al-Washliyah Tembung menunjukkan masih adanya siswa karakter prososialnya masih minim.
2. Peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter prososial siswa adalah dengan menanamkan sikap karakter psososial siswa dengan memberikan layanan informasi, melakukan konseling individu terhadap siswa yang masih enggan untuk saling tolong menolong, memberikan nasehat dan contoh baik kepada siswa dan bekerjasama dengan guru bidang studi dan siswa untuk saling membantu.

B. Saran

Bedasarkan hasil peneltian, penulis menyarankan kepada:

1. Bagi Kepala Sekolah
Bagi Kepala Sekolah agar selalu mengawasi kinerja guru BK di sekolah, menanggapi dan mendukung program guru BK dalam prosesnya mengangkat kualitas siswa dan sekolah dalam membentuk karakter siswa.
2. Bagi Sekolah
Bagi Sekolah agar mendukung penuh dalam penyediaan sarana dan prasarana guna mendongkrak kualitas dan kinerja guru BK serta menciptakan suasana kenyamanan bagi siswa dan guru BK itu sendiri.
3. Bagi Guru BK
Bagi Guru BK agar terus mengasah kemampuan diri untuk menyadari bahwa dirinya merupakan seorang *helper*, dengan menyadari fungsi diri maka konselor akan dapat membantu siswa untuk membentuk karakter yang lebih baik lagi.

4. Bagi Guru Bidang Studi

Bagi Guru Bidang Studi agar selalu mendukung, membantu, dan bekerjasama serta mengingatkan jika suatu saat guru BK melakukan kesalahan dalam bertugas.

5. Bagi Siswa

Bagi Siswa agar selalu mengikuti perkembangan yang terjadi melalui proses konseling yang dilakukan oleh guru BK sebagai salah satu opsi dalam membentuk kualitas karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M. Luddin. 2011. *Psikologi Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis
- Adisusilo, Sutardjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Komstruktivisme dan VCT Sebagai Inofasi Pendekatan Pembelajaran Afeksi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Anas.Salahudi. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asep. 2007. *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Bafle, Cara. 2010. *Twenty-Five Activities for Building Student Character, School"Community"*. Education World.
- Dayakisni, Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press
- Dewa. Ketut Sukardi. 1985. *Pengantar Teori Konseling: Suatu Uraian Ringkas*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- DK Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmawati.Fenti 2010.*Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- H. Rachmat Syafe'i. 2008. *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Juntika, Achmad Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maragustam. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Jakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Marzuki, Murdiono, dan Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama dan PKn di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama didaerah Istimewa Yogyakarta*: Jurnal

- Mulyani, Sumantri & Johan Permana. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Musfah. 2011. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*. Jakarta: Prenada Media.
- Namora, Lumongga. 2014. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Narvaez, Darcia. 2002. *The Expertise of Moral Character*. University of Notre Dame, USA.
- Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Said, Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum: Jakarta.
- Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berdasarkan Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thomas, Lickona. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA GURU BK

- A. Tujuan wawancara : Mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter (prososial) siswa
MTsS. Alwashliyah
Tembung
- B. Pewawancara : Abdul Rahman Lubis
- C. Narasumber : Guru BK (Kridayati S.Pd.I)
- D. Pelaksanaan :
1. Hari/tanggal : Selasa, 18 Juni 2019
 2. Jam : 08.00 WIB
 3. Nama Sekolah: MTsS Alwashliyah Tembung

Pertanyaan

1. Bagaimana menurut Ibu tentang karakter tolong menolong siswa di sekolah ini? Apakah sudah baik?
2. Apakah ada program BK disekolah ini terkait dengan karakter tolong menolong siswa?
3. Bagaimana cara Ibu menanamkan sikap tolong menolong pada siswa di sekolah ini?
4. Bagaimana cara Ibu apabila ada siswa yang kurang memiliki sikap tolong menolong?
5. Bagaimana langkah Ibu selanjutnya agar program BK tentang karakter tolong menolong pada siswa tetap berjalan baik atau mengalami peningkatan?

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

- A. Tujuan wawancara : Mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter (prososial) siswa MTsS. Alwashliyah Tembung
- B. Pewawancara : Abdul Rahman Lubis
- C. Narasumber : Siswa
Agnes Julyatika (Siswi kelas VIII-1)
Zahra Aulia Maghfirah (Siswi kelas VIII-1)
- D. Pelaksanaan :
4. Hari/tanggal : Selasa, 18 Juni 2019
 5. Jam : 08.00 WIB
 6. Nama Sekolah: MTsS Alwashliyah Tembung

Pertanyaan

1. Bagaimana menurut Anda tentang karakter tolong menolong siswa di sekolah ini? Apakah sudah baik?
2. Apakah ada prograam BK yang dijalankan terhadap siswa oleh guru BK di sekolah ini terkait dengan karakter tolong menolong?
3. Bagaimana cara Guru BK menanamkan sikap tolong menolong pada siswa di sekolah ini?
4. Bagaimana cara Guru BK apabila ada siswa yang kurang memiliki sikap tolong menolong?
5. Apa harapan Anda selanjutnya agar program tentang karakter tolong menolong pada siswa tetap berjalan baik atau mengalami peningkatan ?

Lampiran 3

DOKUMENTASI



Gambar 1. Bangunan MTsS Al-Washliyah Tembung dari Luar



Gambar 2. Bangunan MTsS Al-Washliyah Tembung dari Dalam



Gambar 3. Wawancara dengan Guru BK MTsS Al-Washliyah Tembung



Gambar 4. Wawancara dengan Guru BK MTsS Al-Washliyah Tembung



Gambar 5. Wawancara dengan Siswi MTsS Al-Washliyah Tembung



Gambar 6. Wawancara dengan Siswi MTsS Al-Washliyah Tembung



Gambar 7 Foto Bersama dengan PKM Kesiswaan MTsS Al-Washliyah Tembung



Gambar 8. Foto Bersama dengan Guru BK MTsS Al-Washliyah Tembung